BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang cinta kedamaian. Bagi umat Islam Nabi Muhammad adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Figur Nabi saw. menjadi tokoh sentral yang diikuti sebagai contoh suri tauladan yang baik. Meski di era modern ini umat Islam tetap mengaplikasikan ajaran beliau, namun dibalik semua itu tentu ada perbedaan dalam motifnya.

Muhammad Ibn ‘Abdillah yang biasa dikenal dengan sebutan Ibnu Batutah mengembara sejak tahun 1325-1354 M dan pernah singgah di Sumatera. Dia menyatakan bahwa para *muballigh* Islam yang datang ke Indonesia mayoritas berasal dari Hindustan. Beberapa tahun kemudian agama Islam telah masuk ke tanah Jawa dan hal ini terbukti dengan adanya *muballigh* Islam yang bernama Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M dan dimakamkan di Gresik. Karena hal ini-lah dapat dibuktikan bahwa adat istiadat orang Islam Indonesia banyak yang sama dengan adat istiadat kaum Islam di Hindustan Selatan (Gujarat) dan Malabar.

Adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lahir dari konteks sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat termasuk iklim alam di mana mereka tinggal. Dan hal itu dapat berkembang mengikuti dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri dan interkasinya dengan dunia luar atau

masyarakat lainnya. Karena itulah adat istiadat suatu masyarakat dapat mengalami evolusi dan modifikasi dari waktu ke waktu. Meskipun begitu, seradikal apapun perubahannya, suatu adat istiadat tidak akan meninggalkan pangkal pijakannya. Ia akan mempertahankan nilai-nilai lokalitasnya yang dianggap sakral dan tidak akan bisa dihapus secara total. Bahkan ketika harus berasimilasi dengan nilai-nilai atau ajaran baru dari luar muatan lokalitasnya meskipun tidak dominan masih tetap terlihat. Di Indonesia adat istiadat menjadi persoalan yang menarik, bukan karena ia menolak sesuatu yang baru, namun cenderung berdamai dan berintegrasi dengan budaya dari luar sehingga justru terciptalah tradisi baru.

Masuknya ajaran Islam di Indonesia yang secara perlahan dan pasti menggeser kepercayaan mayarakat yang telah ada, tidak lantas menghilangkan tradisi masyarakat lokal yang telah lama berlangsung. Dengan pendekatan dakwah yang bijaksana oleh para penyebar agama Islam, secara *luwes* ajaran Islam dapat menyatu dengan tradisi local. Islam tidak menghapus tradisi tersebut bahkan menjadikannya media untuk menyampaikan ajaran-ajaran islami yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis. Seperti yang kita saksikan saat ini banyak tradisi atau adat istiadat daerah yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pengamalan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. seperti perayaan atau upacara adat, bersih desa, kirim leluhur, dan masih banyak yang lainnya. Bagi mereka yang tidak paham sejarah dan hanya mengedepankan tekstualitas semata maka akan mengabaikan fenomena kontekstualitas yang sangat menarik ini.

Benar, aplikasi sunah Nabi Saw. tidak dapat disama ratakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Masing-masing dapat berubah sesuai dengan konteks yang meliputinya. Hal itu sangat wajar dan selama tidak meninggalkan signifikansi ajaran Nabi Saw. maka sah-sah saja. Masyarakat menghidupkan sunnah yang telah diajarkan Nabi saw. dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti halnya anjuran sedekah yang disabdakan Nabi saw. yaitu sedekah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya sedekah dengan harta, senyuman, mendamaikan orang yang bermusuhan, berkata baik, menyingkirkan sesuatu di jalan, melangkah untuk mengerjakan sholat, dan lainnya. Hal tersebut kini membuat masyarakat hidup dalam ajaran Nabi saw. dengan cara yang lebih unik dan terdapat kombinasi antara agama dengan adat Jawa.

Adanya upaya mengaplikasikan ajaran Nabi saw. dalam konteks apapun menjadikan sebuah cara yang melekat dilakukan bahkan sudah menjamur sebagai tradisi masyarakat. Tentu tradisi tersebut dilakukan dengan pelbagai alasan oleh leluhur. Inilah kemudian muncul para pembaharu untuk mengkritisinya. Praktik tersebut turun temurun digelar oleh para leluhur pendahulu mereka hingga sekarang. Khususnya masyarakat Jawa yang terkenal dengan prinsip kehidupan yang kuat.

Salah satu yang mencirikan sebagai masyarakat Jawa yaitu melestarikan budaya warisan para leluhur. Budaya tersebut yaitu upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun. Upacara adat tersebut dilakukan untuk menyambut atau memperingati suatu tradisi. Upacara adat berhubungan

dengan 3 hal, di antaranya: manusia, alam, dan agama (kepercayaan). Hal tersebut dapat ditangkap bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia, alam dan Tuhan.[1]

Upacara adat dapat dilaksanakan karena adanya suatu tradisi, salah satunya yaitu *slametan.* Mayoritas para antropolog mempelajari tentang masyarakat Jawa dan mereka mengatakan bahwa jantungnya agama Jawa adalah tradisi *slametan.*[2] Tradisi *slametan* ini dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk ritual dari tiap daerahnya. Hal tersebut sesuai dengan peristiwa maupun kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang tak lepas juga dengan para perintis terdahulu.

Tradisi *slametan* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *tahlilan, tingkeban, yasinan,* sedekah bumi, sedekah laut, *kupatan* dan lain sebagainya. Selain bentuknya yang berbeda juga cara menyambutnya mempunyai keunikan tersendiri. Namun, perbedaan dalam melaksanakannya memiliki tujuan yang sama yakni mendapatkan sebuah keselamatan dan ketentraman.

Sedekah bumi merupakan praktek sedekah yang dikhususkan kepada bumi, karena yang memberikan penghasilan kepada mereka umumnya bermata pencaharian pertanian dengan harapan agar bumi tetap terjaga dan memberikan hasil yang melimpah.[3] Sedekah bumi juga dapat diartikan sebagai wujud kesyukuran agar hasil bumi dapat melimpah dan juga media

---

[1] Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 68.

[2] Wildan Rijal Amin, *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek* (Yogyakarta: Tesis, 2017), 2.

[3] Wiwid Naluriani Kasih, *Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Skripsi, 2017), 19-20.

untuk menjalin kerukunan antar warga. Dalam kepercayaan para leluhur sedekah bumi harus dilaksanakan agar desa tetap terjaga dari mara bahaya.[4]

Selain terjaga dari mara bahaya sedekah bumi juga dijadikan sebagai media untuk menjalin kerukunan dengan cara menyambung silaturahim agar rizqi yang diperoleh semakin dilancarkan oleh Allah SWT. Hal ini terekam dalam sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Siapa yang menginginkn untuk dilapangkan rizqinya atau (meninggalkan) nama sebagai orang yang baik setelah kematiannya? maka hendaklah (ia) menyambung tali silaturahim. (HR. Bukhari).[5]

Adapun tradisi sedekah bumi merupakan implementasi dari hadis sedekah. Hal itu tercantum dalam: (1) keutamaan bersedekah, (2) anjuran bersedekah menggunakan sesuatu dari penghasilan yang baik, (3) kewajiban dan bentuk-bentuk dalam bersedekah. Selain itu, gambaran tentang anjuran bersedekah termaktub dalam QS. An-Nisa': 114, QS. Ali Imran: 92 dan QS. Al-Baqarah: 261. Sedangkan anjuran untuk bersilaturahim termaktub dalam QS. An-Nisa': 1 dan larangan memutus tali silaturahim yang terdapat dalam QS. Muhammad: 22.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai hipotesa bahwasanya tradisi sedekah bumi dusun Nyamplung sudah menjadi tradisi yang melekat di

---

[4] Ulasan dari Bapak Munaji Heru Atmojo sebagai Kepala Dusun Nyamplung yang disampaikan pada sambutan puncak acara sedekah bumi tanggal 26 Oktober 2019 pukul 10:24.

[5] Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih Bukhari Kitab:Buyu>'* atau jual beli (Beirut: Da>r al-Fikr, 194-256 H).

masyarakat. Dilihat dari segi kebudayaan tradisi sedekah bumi berangkat dari ajaran leluhur. Namun jika dilihat dari segi keagamaan tradisi tersebut berdasar pada hadis Nabi saw. yaitu anjuran untuk bersedekah.

Masyarakat dusun Nyamplung meyakini adanya ajaran Islam sebagai pijakan untuk menghidupkan tradisi sedekah bumi hingga sekarang. Mereka mempercayai bahwa sedekah bumi harus dilestarikan hingga turun temurun. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka mereka meyakini akan adanya *bala'* atau musibah yang menyisir Dusun Nyamplung tersebut. Tegasnya, wayang kulit adalah *tanggapan* yang harus menggandeng tradisi sedekah bumi di Dusun Nyamplung. Hal ini berkaitan dengan sejarah Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung.

Peneliti hanya memfokuskan pada bentuk implementasi hadis sedekah dan silaturahim dalam prosesi pelaksanaan dan latar belakang dalam tradisi tersebut. Sebagai bentuk klarifikasi bahwa tradisi sedekah bumi adalah bentuk kontekstualisasi ajaran Islam bukan sinkretisme ajaran agama atau bid'ah yang sengaja diciptakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi Sedekah Bumi di Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan?
2. Apa hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi sedekah bumi di dusun Nyamplung desa Moronyamplung kecamatan Kembangbahu kabupaten Lamongan?

3. Bagaimana pemahaman masyarakat dusun Nyamplung terhadap hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi sedekah bumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prosesi sedekah bumi di Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi sedekah bumi di Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.
3. Mengetahui pemahaman masyarakat dusun Nyamplung terhadap hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi sedekah bumi.

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik akademik maupun non akademik, diantaranya:

1. Menambah wawasan pengetahuan terkait dengan kajian yang diteliti.
2. Mampu mengambil nilai-nilai hadis dari apa yang telah diteliti.
3. Menyadari bahwa tradisi sedekah bumi sebagai cagar budaya warisan leluhur yang dilestarikan masyarakat Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal karya Muhammad Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Living Hadis dalam Tradisi Sekar Malam* dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Al-Risalah Volume 13 no. 1 Mei 2013. Pemabahasan ini yaitu berisi tentang analisis faktor pembentukan living hadis, dan ziarah kubur adalah bentuk dari kategori praktik.
2. Skripisi karya Halimatus Sa'diyah yang berjudul *Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)* dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.
3. Skripsi yang berjudul *Implementasi Tradisi "Sedekah Bumi" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro* karya Isce Veralidiana dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010. Di dalamnya menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di kelurahan Banjarejo melalui media mengirim do'a guna sebagai menangkal bencana dan penyakit.
4. Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan* karya Ristiyanti Wahyu dari Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Di dalamnya memfokuskan pada bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut meliputi waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, benda-benda atau peralatan yang digunakan, do'a

yang digunakan dan mengungkap makna simbolik tradisi sedekah bumi tersebut.

5. Skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas* karya Azka Miftahudin dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016. Di dalamnya menjelaskan tentang cara mengaplikasikan nilai syukur dusun Kalitanjung yang diluapkan dengan cara sedekah bumi yang berisi hiburan wayang kulit dan biasa dilaksanakan di bulan *sura* yang bertepatan pada hari kamis wage dan jum'at kliwon.
6. Skripsi yang berjudul *Silaturahim Menurut Hadis Nabi Saw. (Suatu Kajian Tahlili)* Karya Siti Fatimah dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Di dalamnya menjelaskan tentang hakikat *ber-*silaturahim juga pentingnya untuk selalu menyambung tali silaturahim.
7. Skripsi yang berjudul *Tradisi Pahingan dalam Meningkatkan Tali Silaturahim di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan* karya Rio Langgeng Martopo dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Di dalamnya menjelaskan tentang tradisi pahingan beserta fungsinya yang ditelaah menggunakan pendekatan sosiologi. Tradisi pahingan tersebut digunakan sebagai media dakwah untuk menyambung tali silaturahim.

Dari hasil telaah penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang tradisi sedekah bumi dalam implementasi hadis sedekah dan silaturahim selain itu adanya persamaan dari telaah pustaka di atas yakni penulis juga akan

membahas tentang gambaran dan ruang lingkup tradisi sedekah bumi di dusun Nyamplung. Penelitian terdahulu membahas tentang prosesi sedekah bumi dalam kajian sosiologi, namun kini penulis akan mengkajinya dalam perspektif hadis Nabi saw. yang di dalamnya akan mengulas hadis dan kualitasnya yang sudah berinteraksi terhadap tradisi tersebut. Selain bernilai positif dalam pandangan kebudayaan, tentu tradisi sedekah bumi ini memiliki banyak nilai positif dalam pandangan keagamaan (agama Islam).

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kegiatan ataupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat dusun Nyamplung itu sendiri. Sedangkan rancangan dan pola penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang terfokus pada pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor pendukung data.[6] Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat dusun Nyamplung.[7]

Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni teori fenomenologi. Tegasnya, peneliti mengumpulkan data dari masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut. Deskripsi ini mencakup mengenai “apa”

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1960), 14.

[7] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: terj. Djunaidi Ghony* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11.

yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Penggunaan fenomenologi sebagai satu metode mengenai apa makna dan esensi dari suatu praktik yang sedang diteliti.

b. Kehadiran Peneliti

Menilik jenis penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif yang dalam hal ini kehadiran peneliti sangat berpengaruh juga berperan penting dalam menyempurnakan hasil penelitian.[8] Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai pelaku yang ikut serta menghadiri juga menyaksikan prosesi sedekah bumi di dusun Nyamplung tersebut. Selain itu kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan maupun masyarakat sehingga peneliti dapat memperoleh data tambahan dari pengamatan tradisi yang sesungguhnya.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti yakni di Dusun Nyamplung Desa Moronyamplung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Tepatnya, sebelum puncak acara sedekah bumi diadakan *barikan* atau *tumpengan* selama 7 kali, dengan rincian 6 kali dilaksanakan di makam Mbah Gambirwati sebagai pendiri Desa Moronyamplung dan 1 kali dilaksanakan di *gerdu* yang biasa dikenal dengan pos kamling. Lokasi ketika puncak acara tradisi sedekah bumi yakni pada pagi hari di rumah bapak kepala dusun Nyamplung yang bernama Bpk. Munaji Heru Atmojo. Sedangkan pada siang hari di *sendang* Mbah Gambirwati yang berletak di

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 222.

sebelah pojok barat dusun Nyamplung dengan luas wilayah kurang lebih 10 ha.

d. Data dan Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang terkait dengan objek penelitian. Sumber data utama yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi diperoleh dari hasil wawancara, melihat, membaca lingkungan juga selainnya. Adapun sumber data utama yang berkaitan dengan hadis-hadis sedekah diperoleh dari kitab *Mu'jam Al-Mufahros Li al-Fa>dhi al-Hadi>th an-Nabawiy*, kitab *Tahdhi>b al-Kama>l fi asma> al-Rija>l*, dan lainnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku, dokumentasi, dan selainnya. Meliputi kitab *luba>b al-hadis*, *tanqi>h al-qau>l*, buku sejarah agama jawa, kebudayaan dan lain sebagainya.

e. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan cara terbaik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian dalam lingkungan atau

ruang, waktu maupun keadaan tertentu.[9] Observasi atau pengamatan tersebut secara langsung dilakukan di dusun Nyamplung pada tanggal 26 Oktober 2019 sebagai puncak prosesi tradisi tersebut. Tentu dibarengi dengan observasi sebelumnya yang dilaksanakan pada bulan-bulan sebelumnya guna mengetahui bagaimana prosesi atau acara yang dilakukan sebelum puncak dari tradisi tersebut.

2) Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh kondisi yang terjadi sekarang tentang subyek, aktivitas, kejadian, organisasi, perasaan, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Metode ini ditujukan kepada tokoh agama, perangkat dusun maupun desa, para sesepuh dusun Nyamplung, dan ibu rumah tangga sebagai pengolah jajanan yang berasal dari hasil bumi serta masyarakat yang juga ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis (video, film, rekaman dan lainnya) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.[10] Metode dokumentasi yang digunakan yakni foto, video, maupun rekaman proses pelaksanaan tradisi mulai dari *barikan* atau *tumpengan* yang dilaksanakan sebelum puncak prosesi tradisi sampai adanya wayang kulit sebagai iringan

---

[9] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 165.

[10] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 216.

rutin tradisi sedekah bumi. Foto Jajanan atau alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan dan lainnya yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teoritis yang membahas makna *s}adaqah* dan silaturahim serta ruang lingkupnya. Selain itu juga membahas implementasi dari *s}adaqah* dan silaturahim serta *living* hadis sebagai suplemen penguat studi kasusnya. Karena sebelum masuk dalam pembahasan perlu diketahui dan difahami bagaimana makna dan ruang lingkup dari *s}adaqah*, silaturahim dan *living* hadis.

Bab ketiga adalah penyampaian seputar metode dan pendekatan pemahaman hadis serta posisi *living* hadis dalam aktifitas pemahaman hadis. Selain itu juga mengetahui macam-macam keutamaan sedekah, Anjuran bersedekah dengan penghasilan yang baik dan kewajiban untuk bersedekah. Bab ini dikemas dalam frame metodologis sedekah bumi di dusun Nyamplung.

Bab keempat adalah tradisi sedekah bumi dan relevansinya dengan hadis *s}adaqah* dan siaturahim. Dalam hal ini dilihat dari prosesi tradisi sedekah bumi dan beberapa hadis berkaitan dengan sedekah akan dipilah lebih

spesifik menjadi point utama sebagai implementasi hadis sedekah dan silaturahim. Selain dibingkai secara spesifik juga dijelaskan uji validitas sanad dan matan dari hadis tersebut serta analisis metodologis terkait pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi saw.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, kritik maupun saran sekaligus keterangan yang belum dibahas dalam bab sebelumnya.